



PENGARUH PENGUNGKAPAN *CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY* DALAM DIMENSI LINGKUNGAN, KOMUNITAS, PASAR DAN TEMPAT KERJA PADA PERUSAHAAN PERUSAHAAN INDEKS LQ-45 YANG TERDAFTAR DI BEI TAHUN 2017-2019

Cintya Trisanty, Imam Ghozali¹

Departemen Akuntansi Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro
Jl. Prof. Soedharto SH Tembalang, Semarang 50239, Phone: +622476486851

ABSTRACT

The aim of this study is to investigate disclosure of environmental, community, marketplace and workplace dimension of CSR on financial performance. The population in this study consists of all Indeks LQ-45 companies listed on Indonesia Stock Exchange (IDX) for the 2017-2019 period. Sample determined with purposive sampling method. Total sample of this research is 78 companies. The method of analysis in this study used multiple regression analysis. The results show that environmental and community dimension of CSR has positive impact to financial performance. Furthermore, we found no significant impact of marketplace and workplace dimension of CSR on financial performance.

Keywords corporate social responsibility (CSR), environmental, community, marketplace, workplace, financial performance:

PENDAHULUAN

Corporate Social Responsibility (CSR) kini menjadi suatu keharusan bagi pengungkapan dunia bisnis sebagai perwujudan tanggung jawab sosial terhadap lingkungan sekitar. CSR adalah komitmen yang dibuat suatu entitas bertujuan memajukan kesejahteraan masyarakat dalam praktik bisnis yang terintegrasi baik dan memberikan kontribusi melalui sumber daya (Perrini, 2011). Suatu entitas dapat meningkatkan keuntungan jangka panjang dengan ikut terlibat dalam pengungkapan CSR melalui citra positif di publik dan standar etika yang tinggi untuk mengurangi risiko bisnis serta membangun kepercayaan pemegang saham (Han et al., 2016).

Menurut survei yang dilakukan (KPMG, 2017), pelaporan CSR menjadi trend global yang meningkat. Selama empat tahun, pelaporan CSR telah mengalami peningkatan yang signifikan dikawasan Asia-Pasifik; India, Indonesia, dan Malaysia memiliki tingkat pelaporan CSR tertinggi (KPMG, 2015). Survei ini membuktikan bahwa pelaporan CSR terjadi di negara berkembang. Pengembangan CSR menjadi penting bagi Indonesia untuk mewujudkan tujuan pembangunan berkelanjutan (SDGs) pada tahun 2030.

Di Indonesia sendiri, seluruh perusahaan diwajibkan untuk melakukan CSR berkaitan dengan usaha yang bersumber daya alam (Arief, 2016). Fenomena CSR ini diatur oleh Undang-Undang Nomor 40 Tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas yang menyatakan Perseroan yang menjalankan kegiatan usahanya di bidang dan atau berkaitan dengan sumber daya alam wajib melaksanakan Tanggung Jawab Sosial dan Lingkungan. Selain itu, pemerintah menerbitkan Peraturan Pemerintah Nomor 47 Tahun 2012 tentang Tanggung Jawab Sosial dan Lingkungan Perseroan Terbatas. Selain itu, dalam Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No. 1 tahun 2004, paragraf ke-9 yang menyatakan bahwa Perusahaan dapat pula menyajikan laporan tambahan seperti laporan mengenai lingkungan hidup dan laporan nilai tambah (*value added*), khususnya bagi industri dimana faktor-faktor lingkungan hidup memegang peranan penting dan bagi industri yang menganggap pegawai sebagai kelompok pengguna laporan yang memegang peranan penting. Dalam standar tersebut, CSR tidak disebutkan dengan jelas namun CSR setidaknya dapat menjadi nilai tambah bagi suatu perusahaan (Wibisono, 2007).

¹ *Corresponding author*

Melalui pengungkapan CSR yang dapat dilihat melalui publikasi perusahaan, seperti laporan tahunan, laporan keberlanjutan, atau website maka perusahaan menunjukkan seluruh tanggung jawabnya. Perusahaan dituntut untuk tidak hanya bertanggung jawab berpedoman single bottom line, yaitu aspek ekonomi dicerminkan pada aspek finansial, namun turut memperdulikan aspek lainnya yaitu sosial dan lingkungan yang terdapat dalam real triple bottom line (Aras & Crowther, 2013). Kini entitas bukan hanya mengejar keuntungan sebesar-besarnya tanpa masyarakat dan lingkungan. Jika perusahaan menerapkan 3P (Profit, People, Planet), dipastikan perusahaan akan memperoleh beragam keuntungan melalui penilaian positif dari para stakeholder (Branco & Rodrigues, 2006).

Menurut (Freeman, 2005) harapan para *stakeholder* beserta masalah sosial dalam perusahaan akan menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menjual produknya. Oleh karena itu, tujuan dari manajemen untuk menyetarakan dan memadukan berbagai hubungan dengan beragam tujuan secara terus menerus. Manajemen strategis berpendapat bahwa manajer perlu memahami kekhawatiran para *stakeholder* untuk mengembangkan tujuan yang akan didukung oleh *stakeholder* sendiri. Dukungan ini diperlukan untuk kesuksesan jangka panjang perusahaan. Oleh karena itu, manajemen harus secara aktif mengeksplorasi hubungan dengan semua *stakeholder* untuk strategi bisnis.

Disamping pentingnya CSR, strategi untuk mempertahankan eksistensi perusahaan dimiliki oleh setiap perusahaan. Untuk memahami eksistensi dari perusahaan, kinerja perusahaan dapat dijadikan sebagai tolak ukur (Citraningrum, 2012). Pengelolaan dana investor yang bermanfaat dan nantinya menjadi sumber dana investor untuk pengembangan bisnis merupakan tanggung jawab dari manajemen perusahaan. Tidak dipungkiri perkembangan perusahaan dipengaruhi oleh investasi, dimana investasi dapat menciptakan laba yang besar bagi perusahaan. Menurut (Zuhroh & Sukmawati, 2003) implementasi CSR dipercayai para investor menambah kinerja baik perusahaan, sehingga para investor menstimulasikan modal pada perusahaan yang ikut andil dengan pengungkapan CSR. Informasi pengungkapan CSR dapat menjadi keunggulan kompetitif suatu perusahaan, bukti nyata dari perusahaan yang memiliki kepedulian sosial.

Kinerja keuangan menjadi tinjauan pembuatan keputusan para stakeholder, termasuk pemegang saham. Pemegang saham tertarik melakukan investasi, jika terjadi peningkatan dalam informasi laporan keuangan. Tingkat return investasi yang tinggi mencerminkan kinerja keuangan yang baik. Daya tarik entitas dimata investor selaras dengan daya tawar perusahaan, dimana menciptakan nilai perusahaan semakin tinggi. Kinerja keuangan dianalogikan sebagai indikator pengukuran kemampuan suatu entitas dalam membuat laba. Rasio profitabilitas digunakan oleh perusahaan sebagai salah satu kinerja keuangan.

Profitabilitas merupakan output dari rangkaian kebijakan manajemen dalam mengambil keputusan. Hal ini berkaitan dengan sumber dana dan pemanfaatan pendanaan untuk menjalankan perusahaan tertulis dalam laporan keuangan (Brigham & Joel, 2010). Profitabilitas yang konsisten memungkinkan perusahaan bertahan dengan keuntungan pengembalian yang cukup dibandingkan dengan resiko (Prihadi, 2008). Semakin tinggi angka profitabilitas, maka selaras dengan pengungkapan informasi sosial. Prospek lebih cerah di masa depan dan persetujuan dari investor terhadap peduli lingkungan akan didapat oleh Perusahaan. Acara sosial sebagai bentuk perwujudan perusahaan untuk meyakinkan investor bahwa tidak hanya fokus pada tujuan keuntungan, melainkan juga tujuan meningkatkan nilai perusahaan (Yuniasih & Wirakusuma, 2007).

Ada beberapa alasan mengapa penelitian ini menarik diimplementasikan di Indonesia. Pertama penelitian terdahulu yang memiliki hasil bervariasi dan hasil setiap CSR yang dipecah belah beragam. Kedua menurut pasal 1 ayat 3 UUPT, Tanggung Jawab Sosial dan Lingkungan adalah komitmen perseroan untuk berperan serta dalam pembangunan ekonomi berkelanjutan guna meningkatkan kualitas kehidupan dan lingkungan yang bermanfaat, baik bagi lingkungan perseroan, komunitas setempat, maupun masyarakat pada umumnya. Hal-hal tersebut berkaitan dengan variabel independen dalam penelitian ini yaitu CSR dalam dimensi lingkungan, komunitas, pasar dan tempat kerja. Ketiga penelitian dilakukan terhadap Indeks LQ-45 disebabkan perusahaan terbuka memiliki karakteristik khusus dan performa yang baik di mata para stakeholder dan di CSR sebagai wujud pertanggung jawabannya. Hal ini menjadi motivasi untuk dapat meneliti pengungkapan Corporate Sosial Responsibility.

KERANGKA PEMIKIRAN TEORITIS DAN PERUMUSAN HIPOTESIS

Teori Stakeholder (*Stakeholder Theory*)

Teori *stakeholder* meneguhkan suatu entitas mengantongi tanggung jawab sosial kepada kelompok stakeholder yang luas (Feng et al., 2017). Stakeholder bertumpu pada sekelompok orang yang berkaitan dalam tindakan bisnis, termasuk karyawan, pelanggan, pemasok, kreditur, pemegang saham, pesaing dan masyarakat. Dalam penelitian (Roberts, 1992) menjelaskan bahwa teori stakeholder sesuai untuk menganalisis keputusan CSR. Hal ini disebabkan bahwa teori stakeholder menekankan pentingnya membangun dan memelihara hubungan baik dengan berbagai stakeholder akibat dari risiko menginvestasikan sesuatu yang berharga di perusahaan.

(Castello & Lima, 2006) mengungkapkan bahwa CSR tidak hanya terkait masalah lingkungan, namun korelasi dengan masalah etika dan moral. Hal Ini berkaitan bagaimana suatu perusahaan memutuskan dan bermoral yang membawa dampak terhadap stakeholder. CSR juga membahas masalah-masalah seperti perlindungan lingkungan, hubungan dengan masyarakat lokal, pengaturan sumber daya manusia di tempat kerja, serta keterkaitan dengan para pemasok dan pelanggan. Keempat masalah ini berkorelasi pada kerangka pemikiran yang ada dalam studi ini, dimana pengungkapan CSR dalam dimensi lingkungan, CSR dalam dimensi komunitas, CSR dalam dimensi pasar, dan CSR dalam dimensi tempat kerja terhadap kinerja keuangan merupakan sebuah bisnis yang berkaitan secara langsung maupun tidak langsung dengan stakeholder.

Pengaruh Pengungkapan CSR dalam dimensi Lingkungan terhadap Kinerja Keuangan

Lingkungan sering mengacu pada kondisi bumi secara keseluruhan atau kondisi kesehatan manusia yang hidup di lingkungan tersebut (Evans & Kantrowitz, 2002). Perusahaan menerapkan pengungkapan CSR yang berhubungan dalam dimensi lingkungan untuk memenuhi regulasi sekaligus meningkatkan reputasi baik perusahaan (Archel et al., 2011). Kini semakin banyak bisnis yang berorientasi dan mendukung strategi, kebijakan, dan pengungkapan ramah lingkungan untuk melindungi lingkungan alam (Feng et al., 2017). Selain itu, diungkapkan dalam CSR yang berhubungan dengan lingkungan, dimana merupakan bagian dari real triple bottom line (Aras & Crowther, 2013).

Pengungkapan CSR dalam dimensi lingkungan yang lebih besar diharapkan memiliki pengaruh yang lebih signifikan terhadap kepercayaan para stakeholder. Selain itu, pengungkapan dimensi lingkungan dalam perusahaan akan menciptakan persepsi stakeholder yang positif dimana akan memperoleh beragam manfaat (B. Turcotte et al., 2007). Salah satu manfaatnya seperti meningkatkan pendapatan serta meningkatkan citra perusahaan (Kabir & Thai, 2017). Pengungkapan CSR dalam dimensi lingkungan yang lebih luas akan memberikan tekanan terhadap manajemen dalam laporan keuangan yang lebih lengkap untuk membangun citra perusahaan agar mendapat perhatian dari para investor. Berdasarkan pemaparan diatas, maka hipotesis pertama yang mendukung teori diatas adalah,

H1: CSR dalam dimensi lingkungan berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan

Pengaruh Pengungkapan CSR dalam dimensi Komunitas terhadap Kinerja Keuangan

Dalam menjalankan usahanya, perusahaan akan berinteraksi dengan masyarakat sekitar baik secara langsung maupun secara tidak langsung (Margaretha & Rachmawati, 2016). (Marquis et al., 2007) menjelaskan pemahaman, norma dan aturan yang dimiliki oleh masyarakat setempat dapat menjadi standar atau tolak ukur untuk mengakui aksi sosial perusahaan. Selain itu, aksi sosial perusahaan umumnya berorientasi dimana bisnis tersebut dijalankan.

Upaya CSR yang berorientasi pada masyarakat dapat meningkatkan reputasi perusahaan, meningkatkan dukungan dari komunitas lokal, serta menarik dan mempertahankan pelanggan (Feng et al., 2017). Dimensi komunitas biasanya kegiatan perusahaan dalam sumbangan bentuk amal atau sponsor. Oleh karena itu, upaya “ekstra” dalam melayani masyarakat diharapkan perusahaan dapat berinvestasi untuk meningkatkan keuntungan perusahaan mereka. Interaksi yang baik antara perusahaan dengan komunitas masyarakat sekitar akan membuat dukungan dari masyarakat itu sendiri yang menciptakan keuntungan jangka panjang yang berdampak pada profitabilitas perusahaan sehingga argumen di atas mendukung hipotesis berikut,

H2: CSR dalam dimensi komunitas berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan

Pengaruh Pengungkapan CSR dalam dimensi Pasar terhadap Kinerja Keuangan

Dimensi pasar mengacu pada kegiatan-kegiatan yang dilakukan perusahaan dalam perilaku bisnis yang terintegrasi ke dalam praktik dan operasi. Lebih spesifik, pengungkapan ini berfokus pada tanggung jawab manajemen rantai pasokan, kegiatan untuk meningkatkan kualitas dan keamanan produk, inovasi, penetapan harga yang adil periklanan yang etis (Karim et al., 2019).

Teori stakeholder mengatakan bahwa organisasi tidak hanya terikat untuk melayani pemegang saham, namun juga kebutuhan dari berbagai orang atau perusahaan yang sepenuhnya bertanggung jawab untuk menciptakan hubungan baik dengan organisasi. Konsep ini memberikan gambaran mengenai nilai produk (Zahari et al., 2020). Dalam penelitian (Sanclemente-Tellez, 2017) menyatakan bahwa CSR telah berkembang ke manajemen strategis yang berupaya menciptakan diferensiasi sehingga menghasilkan pendekatan pasar untuk pengelolaan hubungan bagi semua stakeholder. Hal ini akan berdampak secara signifikan meningkatkan profitabilitas perusahaan. Pengungkapan CSR yang berorientasi pasar ini akan berkontribusi pada upaya branding perusahaan, meningkatkan citra di mata konsumen (Feng et al., 2017). Oleh karena itu, keterlibatan CSR perusahaan dalam pasar diharapkan menghasilkan kinerja keuangan yang lebih baik melalui peningkatan profitabilitas perusahaan. Berikut merupakan hipotesis ketiga yang disajikan,

H3: CSR dalam dimensi pasar berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan

Pengaruh Masa Jabatan Dewan Komisaris terhadap Pengungkapan Modal Intelektual

Sumber daya manusia ialah komponen penting dalam organisasi dibandingkan dengan komponen lainnya (Al Araimi, 2011). Keberadaannya di dalam perusahaan penting untuk mendapatkan perhatian (Maignan & Ferrell, 2004). Untuk itu, pembinaan staf mulai dari rekrutmen, pelatihan, remunerasi perlu ditangani. Tidak hanya kesejahteraan yang harus diperhatikan, tetapi tempat kerja karyawan juga menjadi penting disini (Margaretha & Rachmawati, 2016). Dimensi tempat kerja merupakan kegiatan yang dilakukan untuk perbaikan dan dukungan karyawan perusahaan. Pengungkapan ini akan membantu mempromosikan komitmen dan produktivitas pekerja dan memotivasi mereka untuk lebih berupaya mencapai tujuan perusahaan secara keseluruhan (Feng et al., 2017).

Teori stakeholder secara jelas mewajibkan organisasi untuk memenuhi CSR di tempat kerja, sebagai bentuk memenuhi kepentingan para stakeholder (Zahari et al., 2020). Menurut Jones (2005) setiap pemberi kerja harus berupaya memberikan kondisi kerja yang efektif dengan tujuan memastikan keamanan dan produktivitas sumber daya manusia tinggi. Melalui kepuasan karyawan, cenderung menghasilkan return perusahaan yang tinggi (Karim et al., 2019). Menurut Peterson (2004), karyawan yang meyakini pentingnya CSR akan menunjukkan sikap, perilaku dan hasil kerja yang positif serta meningkatkan produktivitas perusahaan dan kinerja. Hal ini berbanding lurus dalam menghasilkan kinerja keuangan lebih baik melalui profitabilitas perusahaan yang lebih tinggi. Sehingga, hipotesis yang diajukan adalah,

H4: CSR dalam dimensi tempat kerja berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan

METODE PENELITIAN

Variabel dependen merupakan variabel yang dipengaruhi oleh variabel independen. Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini adalah kinerja keuangan. Kinerja keuangan merupakan kinerja perusahaan dalam mengatur serta mengontrol tenaga dalam perusahaan tersebut (IAI, 2007). Kinerja keuangan diproksikan dengan *Return on Asset* (ROA) adalah rasio profitabilitas perusahaan dimana menjadi indikator untuk memberikan informasi kinerja perusahaan bagi para investor. Meningkatnya angka pada ROA menjadi hal baik untuk membuat keputusan bagi perusahaan (Citraningrum, 2012). ROA adalah rangkaian efektivitas manajemen dalam menciptakan profit dengan aktiva yang ada. ROA memperlihatkan return atau profit perusahaan dari hasil kegiatan perusahaan (Sawir, 2005). Rumus ROA adalah sebagai berikut:

$$ROA = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}}$$

Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini adalah pengungkapan CSR dalam dimensi lingkungan, komunitas, pasar dan tempat kerja. Pengungkapan CSR ini memiliki empat kategori dan 41 point dari keseluruhan kategori. Apabila item yang ditentukan diungkapkan oleh perusahaan di laporan tahunan, maka akan diberi skor 1. Apabila item yang ditentukan tidak diungkapkan oleh perusahaan di laporan keberlanjutan, maka akan diberi skor 0.

$$CSRI = \frac{X_{yi}}{n}$$

- CSRI : *Corporate Social Responsibility Index*
 X_{yi} : :1 jika item pada diungkapkan.
 0 jika item pada CSR tidak diungkapkan.
 n : Total item dalam setiap dimensi

Tabel 1
Komponen Penghitungan CSR dalam berbagai dimensi

<i>Lingkungan</i>	<i>Tempat Kerja</i>
Pernyataan yang menunjukkan bahwa polusi operasi telah dikurangi	Profil karyawan
Diskusi tentang upaya daur ulang	Apresiasi karyawan
Pencegahan limbah	Diskusi tentang manfaat signifikan dari program yang diberikan
Pengungkapan tentang tumpahan/kecelakaan lingkungan yang signifikan	Pelatihan karyawan
Pengungkapan limbah berbahaya	Dukungan untuk pendidikan karyawan
Denda / sanksi atas ketidakpatuhan	Informasi tentang hubungan manajemen-karyawan untuk meningkatkan kepuasan kerja
Desain fasilitas yang selaras dengan lingkungan	Keanekaragaman karyawan
Dampak terhadap keanekaragaman hayati	Karyawan menerima <i>review</i> rutin
Strategi / rencana untuk mengelola dampak pada keanekaragaman hayati	Kegiatan rekreasi
Tinjauan dan audit lingkungan	Pembentukan departemen/komite/kebijakan keselamatan
Konservasi energi dalam pelaksanaan operasi bisnis	Penyediaan perawatan kesehatan untuk karyawan
Memanfaatkan bahan limbah untuk produksi energi	Kepatuhan terhadap standar dan peraturan kesehatan dan keselamatan
Pengungkapan emisi karbon / gas hijau	Penghargaan untuk kesehatan dan keselamatan
Inisiatif untuk mengurangi emisi karbon / gas hijau	Tingkat cedera / penyakit / kematian terkait pekerjaan
<i>Komunitas</i>	<i>Pasar</i>
Donasi dan aktivitas amal	Informasi proyek penelitian yang disiapkan oleh perusahaan untuk meningkatkan produknya
Mendukung kampanye pemerintah / organisasi non-pemerintah	Informasi yang dapat diverifikasi bahwa kualitas produk perusahaan telah meningkat
Dukungan untuk kesehatan masyarakat / kesukarelaan	Pengungkapan produk yang memenuhi standar keselamatan yang berlaku
Bantuan penelitian medis	Keberlanjutan penggunaan pekerja dibawah umur
Mensponsori program pendidikan / beasiswa	Peningkatan / penghargaan / peringkat layanan pelanggan
Diskusi tentang keterlibatan kebijakan publik	Informasi tentang hubungan manajemen-karyawan untuk meningkatkan kepuasan kerja
Pekerjaan lulusan	

Mensponsori proyek olahraga	
Akuisisi dari pemasok lokal	

Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini merupakan perusahaan Indeks LQ-45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Perusahaan indeks LQ-45 dipilih karena perusahaan terbuka memiliki karakteristik khusus dan performa yang baik di mata *stakeholder*. Selain itu, perusahaan indeks LQ-45 me menandakan ketersediaan informasi pengungkapan keuangan yang berkualitas serta pengungkapan sosial yang penting bagi perekonomian Indonesia dan memiliki nilai internasional. Maka dari itu, pengungkapan CSR sangat dibutuhkan dalam perusahaan Indeks LQ-45.

Penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu pengambilan sampel berdasarkan ketersediaan informasi dan kesesuaian dengan kriteria yang sudah ditentukan sehingga dapat menjawab permasalahan dalam penelitian. Kriteria-kriteria yang telah ditentukan dalam pemilihan sampel adalah sebagai berikut:

1. Perusahaan indeks LQ-45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) berturut-turut selama tahun 2017-2019.
2. Perusahaan indeks LQ-45 yang mempublikasikan laporan tahunan berturut-turut selama tahun 2017-2019.
3. Perusahaan indeks LQ-45 yang mempublikasikan laporan keberlanjutan berturut-turut selama tahun 2017-2019.

Metode Analisis

Keempat hipotesis dalam penelitian ini diuji dengan uji regresi berganda sesuai dengan metode asumsi OLS (*Ordinary Least Square*). Model regresi yang digunakan untuk menguji hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$Y_1 = \beta_0 + \beta_1 CSRENV + \beta_2 CSRCOM + \beta_3 CSR MPL - \beta_4 CSRWPL + \varepsilon$$

Keterangan:

Y_1	: Return on Asset (ROA)
B_1	: Konstanta
β	: Koefisien Regresi
CSRENV	: CSR dalam Dimensi Lingkungan
CSRCOM	: CSR dalam Dimensi Komunitas
CSR MPL	: CSR dalam Dimensi Pasar
CSRWPL	: CSR dalam Dimensi Tempat Kerja
e	: Error

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Sampel Penelitian

Objek penelitian dalam penelitian ini adalah perusahaan indeks LQ-45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2017-2019. Terdapat 78 perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI pada tahun 2017-2019 menjadi sampel penelitian ini.

Tabel 2
Data Hasil Pemilihan Sampel

No	Keterangan	Jumlah
1.	Perusahaan indeks LQ-45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) berturut-turut selama tahun 2017-2019.	135
2.	Perusahaan indeks LQ-45 yang mempublikasikan laporan tahunan berturut-turut selama tahun 2017-2019.	(0)
3.	Perusahaan indeks LQ-45 yang mempublikasikan laporan keberlanjutan berturut-turut selama tahun 2017-2019.	(45)
4.	Data Outlier	(12)
Jumlah Perusahaan Indeks LQ-45 yang layak dijadikan sampel		(78)

Pembahasan Hasil Penelitian Hasil Analisis Data Statistik

Statistik deskriptif digunakan untuk memberikan gambaran secara ringkas mengenai data dengan melihat nilai rata-rata (*mean*), deviasi standar, nilai maksimum dan nilai minimum (Ghozali, 2018).

Tabel 3
Analisis Data Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
CSRENV	78	0,3571	0,9286	0,678571	0,1441270
CSRCOM	78	0,3333	1,0000	0,701058	0,1411501
CSRMPL	78	0,2000	1,0000	0,756410	0,1755065
CSRWPL	78	0,2143	0,9286	0,751832	0,1568831
ROA	78	0,0007	0,2425	0,055946	0,0493005
Valid N (listwise)	78				

Sumber: Data *output* SPSS 26, data sekunder yang diolah 2021

Variabel dependen dalam penelitian ini merupakan kinerja keuangan yang diprosikan dengan nilai laba bersih terhadap aset atau profitabilitas perusahaan yang disimbolkan dengan ROA. Nilai terendah dari ROA merupakan 0,0007 yang diperoleh dari kode perusahaan BBTN tahun 2019 dan nilai tertingginya 0,2425 yang merupakan kode perusahaan PTBA tahun 2018. Nilai standar deviasi ROA yaitu 0,0493005, dimana lebih rendah dari rata-rata ROA adalah 0,055946. Hal ini diartikan sebagai data populasi mendekati rata-rata sehingga mean dapat merefleksikan data dengan baik.

CSRENV merupakan variabel independen dalam penelitian dengan nilai terendah sebesar 0,3571 diperoleh dari nilai 5 point yang dibagi 14 point. Hal ini berarti dari 14 point keseluruhan dalam index CSRENV hanya diungkapkan 5 point. Nilai tertinggi CSRENV sebesar 0,9286 diperoleh dari nilai total 13 point dibagi 14 point. Ini menunjukkan bahwa dari 14 point telah diungkapkan hampir keseluruhan yaitu 13 point. Nilai standar deviasi CSRENV lebih rendah dari mean yaitu 0,1441270, dimana nilai rata-rata sebesar 0,67857. Hal ini menunjukkan bahwa data cenderung mendekati rata-rata sehingga mean dapat merefleksikan keseluruhan data CSRENV dengan baik.

CSRCOM merupakan variabel bebas dalam penelitian dengan nilai minimum sebesar 0,3333 yang diperoleh dari nilai 3 point yang dibagi 9 point. Hal ini mengindikasikan dari 9 point keseluruhan dalam index CSRCOM hanya diungkapkan 3 point. Nilai tertinggi dari CSRCOM sebesar 1 yang diperoleh dari nilai 9 point dibagi 9. Hal ini menunjukkan bahwa keseluruhan point dalam CSRCOM telah diungkapkan. Nilai standar deviasi CSRCOM lebih rendah dari mean yaitu 0,14511501, dimana nilai rata-rata sebesar 0,701058. Hal ini menunjukkan bahwa data penelitian cenderung mendekati rata-rata sehingga mean bersifat mengidentifikasi keseluruhan data CSRCOM.

CSRMPL merupakan variabel bebas dalam penelitian dengan nilai terendah sebesar 0,2 diperoleh dari nilai 1 point dibagi 5 point. Hal ini mengemukakan bahwa dari keseluruhan point dalam index CSRMPL hanya diungkapkan 1 point. Nilai tertinggi dari CSRMPL sebesar 1 yang diperoleh dari nilai total 5 point dibagi 5. Hal ini menunjukkan bahwa keseluruhan point dalam CSRMPL telah diungkapkan. Nilai standar deviasi CSRMPL lebih rendah dari mean yaitu 0,1755065 dimana nilai rata-rata sebesar 0,756410. Hal ini menunjukkan bahwa data penelitian cenderung mendekati rata-rata sehingga mean bersifat mengidentifikasi keseluruhan data CSRMPL.

CSRWPL merupakan variabel bebas dari penelitian dengan nilai terendah sebesar 0,2143 diperoleh dari nilai 3 point yang dibagi 14 point. Hal ini menyatakan dari keseluruhan point dalam index CSRWPL hanya diungkapkan 3 point. Nilai tertinggi CSRWPL sebesar 0,9286 diperoleh dari nilai total 13 point yang dibagi 14 point. Hal ini mengartikan bahwa dari 14 point telah diungkapkan hampir keseluruhan yaitu 13 point. Nilai standar deviasi CSRWPL lebih rendah dari mean yaitu 0,1568831, dimana nilai rata-rata sebesar 0,751832. Hal ini menunjukkan bahwa data penelitian cenderung mendekati rata-rata sehingga mean mengidentifikasi terhadap keseluruhan data CSRWPL.

Uji Asumsi Klasik

1. Uji Normalitas Kolmogorov-Smirnov

Tabel 5
Uji Kolmogorov-Sminov

<i>One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test</i>	
<i>Unstandardized Residual</i>	
N	78
Test Statistic	0,090
Asymp. Sig. (2-tailed)	0,186

Sumber: Data *output* SPSS, data sekunder yang diolah 2021

Hasilnya menunjukkan nilai *asymptotic sig (p-value)* sebesar 0,186. Ghozali (2018) mengungkapkan bahwa data dapat dikatakan terdistribusi normal jika hasil uji menunjukkan nilai *p-value* > 0,05. Oleh karena nilai *Asymptotic Sig* 0,186 > 0,050. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa data dalam penelitian sudah terdistribusi dengan normal.

2. Uji Autokorelasi

Tabel 6
Uji Autokorelasi Model Regresi

Model	Durbin-Watson
1	2,256

Sumber: Data *output* SPSS, yang diolah 2021

Nilai *Durbin-Watson* dari model regresi sebesar 2,256. Dilihat dari tabel *Durbin-Watson*, dengan jumlah sampel (*n*) sebesar 78 dan jumlah variabel (*k*) sebanyak 4, nilai dari *dL* sebesar 1,5265 dan nilai *dU* sebesar 1,7415. Hasil uji diatas menunjukkan bahwa $dU < d < 4 - dU$ atau $1,7415 < 2,256 < 2,2585$. Berdasarkan hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa variabel dalam penelitian ini bebas dari gejala autokorelasi.

3. Uji Multikolinearitas

Tabel 7
Uji Multikolinearitas Model Regresi

<i>Model</i>	<i>Collinearity Statistics</i>	
	<i>Tolerance</i>	<i>VIF</i>
CSRENV	0,738	1,355
CSRCOM	0,764	1,310
CSRMPPL	0,665	1,503
CSRWPL	0,247	1,486

Sumber: Data *output* SPSS, yang diolah 2021

Tabel 7 menunjukkan bahwa angka *tolerance* > 0,10 dan angka *VIF* < 10 pada tiap variabel dalam penelitian ini. Angka tersebut menunjukkan bahwa tidak terdapat multikolinearitas dari setiap variabel yang digunakan dalam penelitian ini.

4. Uji Heteroskedastisitas

Tabel 8
Uji Heteroskedastisitas Model Regresi

Model	Adjusted R Square
1	0,044

Nilai Adjusted R Square dari model regresi sebesar 0,044. Uji white digunakan dalam pengujian heteroskedastisitas. Dilihat dari nilai adjusted r square dengan jumlah sampel (n) sebesar 78, nilai dari C^2 hitung sebesar 3,432. Hasil uji diatas menunjukkan bahwa nilai C^2 hitung lebih kecil dibandingkan nilai C^2 tabel, dimana nilai C^2 sebesar 7,815. Berdasarkan hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa variabel dalam penelitian ini bebas dari gejala heteroskedastisitas.

Pembahasan Hasil Penelitian

Uji hipotesis yang dilakukan pada penelitian menggunakan uji regresi berganda dengan asumsi *ordinary least square*. Hasil uji yang telah dilakukan ditampilkan pada tabel 8.

Tabel 9
Hasil Analisis Regresi Linear Berganda

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-0,049	0,034		-1,459	0,149
	CSRENV	0,098	0,042	0,287	2,343	0,022
	CSRCOM	0,126	0,042	0,361	3,000	0,004
	CSRMPL	-0,019	0,036	-0,069	-0,532	0,596
	CSRWPL	-0,047	0,040	-0,149	-1,166	0,247

a Dependent Variable: (ROA)

Sumber: Data *output* SPSS, data sekunder yang diolah 2021

Hasil hipotesis pertama menunjukkan pengungkapan CSR dalam dimensi lingkungan memengaruhi kinerja keuangan. Penelitian sejalan dengan yang dikemukakan (Yusoff & Adamu, 2016) dan (Kantabutra & Avery, 2013) yang menemukan bahwa pengungkapan CSR dalam dimensi lingkungan berpengaruh terhadap kinerja keuangan. Dijelaskan bagi perusahaan, CSR dalam dimensi Lingkungan merupakan penopang bisnis. Pengungkapan ini bukan sekedar dalam laporan keuangan, namun secara besar-besaran melalui media yang membantu mencapai tujuan perusahaan. Menurut teori *stakeholder* yang mengatakan bahwa untuk sukses setiap bisnis harus menciptakan value bagi pelanggan, pemasok, karyawan, masyarakat dan pemberi modal. CSR dalam dimensi lingkungan terbukti lebih menarik perhatian negara berkembang, termasuk di Indonesia untuk mencapai target dan pertumbuhan ekonomi serta memberikan pertimbangan untuk mengurangi pencemaran.

Hasil hipotesis kedua menunjukkan pengungkapan CSR dalam dimensi komunitas memengaruhi kinerja keuangan. Penelitian ini sejalan dengan apa yang dikemukakan (Yusoff & Adamu, 2016), (Rotolo & Wilson, 2006) dan (Porter & Kramer, 2006). Dapat diartikan, semakin besar peran masyarakat dalam pengungkapan CSR menandakan semakin besar profitabilitas suatu perusahaan. Secara umum, perusahaan yang berkontribusi pada pengungkapan CSR dalam komunitas mengeluarkan biaya yang tidak sedikit. Namun, pengeluaran ini memberikan return yang sepadan dengan dukungan masyarakat setempat terhadap perusahaan dan penilaian positif dari para pemegang saham. Sehingga, CSR dalam dimensi komunitas membantu meningkatkan kinerja keuangan yang lebih baik diwujudkan melalui peningkatan profitabilitas perusahaan. Penelitian (Ludfi Riswan & Firdausi, 2017) yang dilaksanakan di Indonesia terhadap perusahaan BEI pada tahun 2010-2012, juga mengemukakan bahwa CSR dalam dimensi Komunitas berkaitan dengan image perusahaan. Hal ini meningkatkan kepercayaan terhadap produk perusahaan dan tidak menutup kemungkinan meningkatkan profitabilitas perusahaan. Berdasarkan data dalam penelitian PT Kalbe Farma, PT Indo Tambangraya Megah, PT Bukit Asam, dan United Tractors yang membuktikan pengungkapan CSR dalam dimensi komunitas yang tinggi berbanding lurus dengan nilai ROA atau profitabilitas perusahaan yang tinggi.

Hasil hipotesis ketiga menunjukkan pengungkapan CSR dalam dimensi pasar tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan. Penelitian ini sejalan dengan (Sekhon & Kathuria, 2019) menyatakan bahwa pengungkapan CSR menimbulkan biaya yang merugikan bagi pemegang saham. Pengungkapan CSR yang menguntungkan harus ditinjau sejalan dengan kebijakan dan

strategi perusahaan serta kepentingan *stakeholder*. Berdasarkan data dalam penelitian, Bank Tabungan Negara dan Bank Jabar Banten merupakan contoh perusahaan anten merupakan contoh perusahaan yang menerapkan CSR dalam dimensi pasar tinggi namun memiliki profitabilitas perusahaan yang sangat rendah. Ini mengindikasikan bahwa terdapat kemungkinan perusahaan beranggapan bahwa CSR dalam dimensi Pasar tidak memberi *impact* secara langsung terhadap perusahaan. Pendapat (Sekhon & Kathuria, 2019) melalui pendekatan teori *stakeholder*, bahwa tanggung jawab perusahaan memaksimalkan laba dan return bagi para *stakeholder*. Ketika perusahaan berfokus pada motif ekonomi dalam pengungkapan CSR, kegiatan-kegiatan yang terintegrasi ke dalam praktik dan operasi tidak maksimal karena tidak memberikan dampak ekonomi secara langsung terhadap perusahaan. Maka dari itu, dapat disimpulkan bahwa pengungkapan CSR dalam dimensi tempat kerja tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan.

Hasil hipotesis terakhir menunjukkan pengungkapan CSR dalam dimensi tempat kerja tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan. Penelitian ini sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh (Yusri & Amran, 2012), yang menemukan bahwa dimensi tempat kerja tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan. Ditinjau dari prespektif *stakeholder*, karyawan merupakan internal *stakeholder* yang berpengaruh dalam perusahaan, maka perusahaan harus memenuhi kepuasan karyawan atas tempat kerja serta melibatkan dalam CSR untuk meningkatkan reputasi dalam tanggung jawab sosial. Namun, ada kemungkinan bahwa perusahaan di Indonesia kurang memperhatikan aspek tempat kerja sehingga kurang memberikan motivasi bagi perusahaan untuk melakukan pengungkapan CSR dalam dimensi tempat kerja serta pengungkapan hanya sebatas pengguna internal. berdasarkan data dalam penelitian, PT Gudang Garam merupakan salah satu perusahaan yang mengungkapkan CSR dalam dimensi tempat kerja rendah namun memiliki nilai profitabilitas perusahaan yang cukup tinggi. Hal ini yang menyebabkan nilai dari koefisien regresi dalam model negatif. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa kesadaran *stakeholder* terhadap konsep CSR dalam dimensi tempat kerja masih relatif rendah. Para *stakeholder* tidak terlalu menghargai pengungkapan dalam laporan tahunan karena mereka sepenuhnya memanfaatkan informasi melalui media komunikasi internal perusahaan. Selain itu, perusahaan juga menganggap bahwa CSR dalam dimensi Tempat Kerja tidak memberi benefit langsung terhadap perusahaan.

KESIMPULAN DAN KETERBATASAN

Penelitian ini menguji pengaruh pengungkapan CSR dalam dimensi lingkungan, komunitas, pasar dan tempat kerja terhadap kinerja keuangan yang diprosikan ROA. Perusahaan-perusahaan indeks LQ-45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2017-2019 secara berturut-turut menjadi sampel yang digunakan dalam penelitian ini. Penelitian ini mengacu pada penelitian (Yusoff & Adamu, 2016) pada perusahaan Top 100 di Malaysia dengan menerapkan indeks pengungkapan CSR yang dikembangkan oleh (Ju Ahmad et al., 2017) dengan mengelompokkan pengungkapan CSR dalam empat dimensi yaitu lingkungan, komunitas, pasar dan tempat kerja.

Penelitian ini menggunakan metode data panel dari laporan keberlanjutan perusahaan indeks LQ-45 yang terdaftar di BEI dari tahun 2017-2019. Sebanyak 78 sampel data telah memenuhi kriteria sampel pada penelitian ini. Pengaruh pengungkapan CSR yang terhadap kinerja keuangan melalui empat hipotesis diuji menggunakan regresi linear berganda. Hasilnya, penelitian ini menemukan bahwa CSR dalam dimensi lingkungan dan komunitas berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan. Dalam penelitian ini ditemukan pula bahwa pengungkapan CSR dalam dimensi pasar dan tempat kerja tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan, yaitu tingkat *adjusted R²* pada model penelitian hanya sebesar 15% sehingga sebesar 85% pengaruh yang dapat dijelaskan oleh faktor-faktor diluar variabel dalam penelitian ini. Pengukuran kinerja keuangan dapat menggunakan proksi lain sehingga dapat meningkatkan kekuatan dan output yang berbeda. Saran yang dapat diberikan berkaitan dengan penelitian ini adalah menggunakan variabel-variabel lain yang menyangkut CSR, menggunakan indeks pengukuran CSR yang lain seperti GRI atau data terminal bloomberg dan menambahkan variabel kontrol atau variabel mediasi untuk meningkatkan *adjusted R²*.

REFERENSI

- Al Araimi, F. (2011). *Power of human resources*. AuthorHouse.
- Aras, G., & Crowther, D. (2013). *Sustainable Practice: The Real Triple Bottom Line*
- Archel, P., Husillos, J., & Spence, C. (2011). The institutionalisation of unaccountability: Loading the dice of Corporate Social Responsibility discourse. *Accounting, Organizations and Society*, 36(6), 327–343.
- Arief, A. (2016). Pengaruh Pengungkapan Corporate Social Responsibility Dan Profitabilitas Terhadap Manajemen Laba. *Diponegoro Journal of Accounting*.
- B. Turcotte, M. F., S, de B., & de Hond, F. (2007). *Influencing Corporate Governance in the Textile Sector*. (Vol. 18).
- Branco, M. C., & Rodrigues, L. L. (2006). Communication of corporate social responsibility by Portuguese banks. *Corporate Communications: An International Journal*, 11(3), 232–248.
- Brigham, E. F., & Joel, F. (2010). *Dasar-Dasar Manajemen Keuangan*. Salemba Empat.
- Castello, M., & Lima, L. (2006). *Corporate Social Responsibility and Resource-Based Perspective*. 69(111–132).
- Citraningrum, D. A. (2012). *Pengaruh CSR terhadap Financial Performance dan Ffirm Value (Studi pada Perusahaan-Perusahaan yang Terdaftar Pada Indeks SRI KEHATI)*.
- Evans, G. W., & Kantrowitz, E. (2002). Socioeconomic Status and Health: The Potential Role of Environmental Risk Exposure. *Annu. Rev. Public Health*, 23, 303–334.
- Feng, Mingming, Kreuze, G., & Jerry. (2017). American Journal of Business Corporate Social Responsibility and Firm Financial Performance: Comparison Analyses across Industries and CSR Categories Article information. *American Journal of Business*.
- Freeman, R. (2005). A Stakeholder Approach to Strategic Management. *SSRN Electronic Journal*.
- Ghozali, I. (2018). *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 25 (IX)*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Gunawan, J., & SeTin. (2018). *The development of corporate social responsibility in accounting research : evidence from Indonesia*.
- Han, J.-J., Kim, H. J., & Yu, J. (2016). Empirical study on relationship between corporate social responsibility and financial performance in Korea. *Asian Journal of Sustainability and Social Responsibility*, 1(1), 61–76.
- IAI. (2007). *Standar Akuntansi dan Keuangan*. PT. Salemba Empat.
- Ju Ahmad, N. B., Rashid, A., & Gow, and J. (2017). *Board Independence and Corporate Social Responsibility (CSR) Reporting in Malaysia*.
- Kabir, R., & Thai, H. M. (2017). *Does corporate governance shape the relationship between corporate social responsibility and financial performance ?*
- Kantabutra, S., & Avery, G. (2013). Sustainable leadership: honeybee practices at a leading Asian industrial conglomerate. *Asia-Pacific Journal of Business Administration*.
- Karim, S., Manab, N. A., & Ismail, R. B. (2019). The dynamic impact of board composition on CSR practices and their mutual effect on organizational returns. *Journal of Asia Business Studies*, 14(4), 463–479.
- KPMG. (2015). *Currents of change Welcome to KPMG 's*.
- KPMG. (2017). The road ahead. *SpringerBriefs in Computer Science*, 9783319212562, 105–113.
- Ludfi Riswan, & Firdausi, I. (2017). Pengaruh Corporate Social Responsibility Terhadap Kinerja Keuangan. *Jurnal Penelitian Ilmu Ekonomi WIGA*, 7, 39–47.
- Maignan, I., & Ferrell, O. C. (2004). Corporate Social Responsibility and Marketing: An Integrative Framework. *Journal of the Academy of Marketing Science*, 32(1), 3–19.
- Margaretha, F., & Rachmawati, B. (2016). The Effect of Corporate Social Responsibility to Financial Performance of Company in Indonesia. *OIDA International Journal of Sustainable Developmen*, 9(4), 11–18.
- Marquis, C., Glynn, M. A., & Davis, G. F. (2007). Community isomorphism and corporate social action. In *Academy of Management Review* (Vol. 32, Issue 3, pp. 925–945). Academy of Management.



- Perrini, F. (2011). Corporate Social Responsibility: Doing the Most Good for Your Company and Your Cause. *Academy of Management Perspectives*, 20, 90–93.
- Porter, M. E., & Kramer, M. R. (2006). Management models for corporate social responsibility. *Management Models for Corporate Social Responsibility*.
- Prihadi, T. (2008). *Deteksi Cepat Kondisi Keuangan: 7 Analisis Rasio Keuangan*.
- Roberts, R. W. (1992). Determinants of corporate social responsibility disclosure: An application of stakeholder theory. *Accounting, Organizations and Society*, 17(6).
- Rotolo, T., & Wilson, J. (2006). Substitute or complement? Spousal influence on volunteering. *Journal of Marriage and Family*, 68(2), 305–319.
- Sancllemente-Tellez, J. C. (2017). Marketing and Corporate Social Responsibility (CSR). Moving between broadening the concept of marketing. *Spanish Journal of Marketing - ESIC*, 1–17.
- Sawir, A. (2005). *Analisa Kinerja Keuangan dan Perencanaan keuangan Perusahaan*. PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Sekhon, A. K., & Kathuria, L. M. (2019). Analyzing the impact of corporate social responsibility on corporate financial performance: evidence from top Indian firms. *Corporate Governance (Bingley)*, 20(1), 143–157.
- Wibisono, Y. (2007). *Membedah Konsep & Aplikasi CSR*. PT Gramedia.
- Yuniasih, N. W., & Wirakusuma, M. G. (2007). *Pengaruh kinerja keuangan terhadap nilai perusahaan dengan pengungkapan*. 1–10.
- Yusoff, W. F. W., & Adamu, M. S. (2016). The relationship between corporate social responsibility and financial performance: Evidence from Malaysia. *International Business Management*, 10(4), 345–351.
- Yusri, Y., & Amran, A. (2012). CSR Towards Workplace and Human Resource Disclosure: Employees Perspective. In *Management & Accounting Review (MAR)* (Vol. 11, Issue 2).
- Zahari, A. R., Esa, E., Rajadurai, J., & Azizan, N. A. (2020). *The Effect of Corporate Social Responsibility Practices on Brand Equity : An Examination of Malaysia 's Top 100 Brands*. 7(2), 271–280.
- Zuhroh, D., & Sukmawati, I. P. P. H. (2003). *Analisis pengaruh luas pengungkapan sosial dalam laporan tahunan perusahaan terhadap reaksi investor*. *Simposium Nasional Akuntansi VI*, 1314–1326.